



EFISIENSI PENGGUNAAN FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI PADA INDUSTRI MENENGAH, KECIL DAN RUMAH TANGGA MEBEL DI KABUPATEN BLORA

Ristia Nur Hanifah ☐

Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima April 2013
Disetujui April 2013
Dipublikasikan Mei 2013

Keywords:
Mebel, Efisiensi,
Produksi Furnitures,
production ,efficiency

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana efisiensi teknis, efisiensi harga dan efisiensi ekonomi dalam penggunaan faktor-faktor produksi pada industri menengah, kecil dan rumah tangga mebel di Kabupaten Blora. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis Stochastic Production Frontier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa industri menengah, kecil dan rumah tangga mebel belum efisien secara teknis dengan hasil rata-rata efisiensi 0.98. Sedangkan efisiensi harga juga menunjukkan angka 4,43, sehingga belum efisien secara harga. Efisiensi ekonomi menunjukkan angka 4,34 hal ini juga belum efisien secara ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa industri menengah, kecil dan rumah tangga mebel belum efisien secara teknis. Efisiensi teknis tercapai apabila input berupa faktor-faktor produksi yang digunakan mampu menghasilkan output yang maksimum. Efisiensi harga (alokatif) pada daerah penelitian nilainya lebih besar dari 1, yang artinya penggunaan input produksi tidak efisien secara harga, sehingga perlu dilakukan penambahan terhadap penggunaan faktor produksi yang nilai NPM nya lebih besar dari 1 dan mengurangi penggunaan faktor produksi yang nilai NPM nya lebih kecil dari 1. Efisiensi ekonomi belum efisien secara ekonomi untuk mencapai efisien secara keseluruhan perlu adanya penambahan input tertentu yang masih dimungkinkan untuk dikurangi sehingga diharapkan penggunaan input yang efisien ini akan menghasilkan jumlah produksi yang optimal.

Abstract

The purpose of this research is to find out how the technical efficiency, price efficiency and economic efficiency in the use of production factors in the industry, small and medium household furniture in Blora Regency. Methods of analysis used in this study is the analysis of the Stochastic Production Frontier. The results showed that the industry, small and medium household furniture has not technically efficient with an average efficiency of results 0.98. While the price of efficiency also shows the numbers 4,43, so not yet efficient for the price. Economic efficiency shows the number 4,34 it is also not yet economically efficient. Based on the results of the research can be drawn the conclusion that the industry, small and medium household furniture has not yet technically efficient. Technical efficiency is achieved when either of the input factors of production used to produce maximum output. The efficiency of the price (alokatif) in the area of research value is greater than 1, meaning the use of inefficient production inputs in price, so that needs to be done to increase the use of factors of production which are NPM values him larger than 1 and mengurangi the use of factors of production which are NPM values her less than the 1. Economic efficiency is not economically efficient for achieving efficient overall need for the addition of a particular input that is still possible for the reduced use of inputs so hopefully this will generate efficient number of optimal production.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

PENDAHULUAN

Perkembangan industri kecil mebel di Kabupaten Blora berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi Tabel 1

Data Perkembangan Industri Mebel Kabupaten Blora Tahun 2003 - 2010

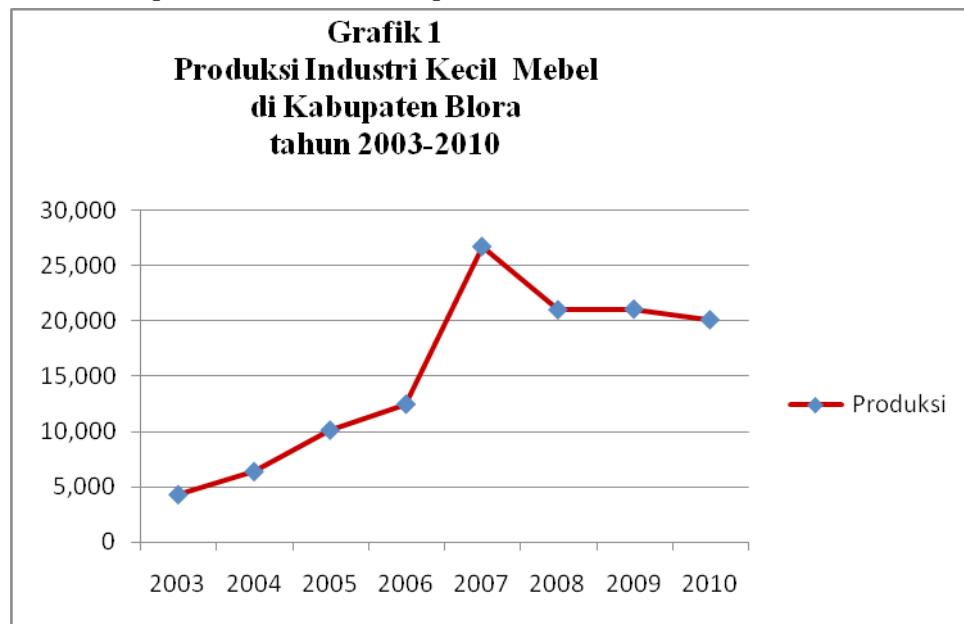
Uraian	Satuan	Tahun 2003	Tahun 2004	Tahun 2005	Tahun 2006	Tahun 2007	Tahun 2008	Tahun 2009	Tahun 2010
UKM Binaan	Unit/Orang	63	78	113	152	355	397	423	430
Tenaga Kerja	Orang	382	461	542	647	984	1,119	1,119	1,230
Asset	Rp.000,-	687,500	880,100	1,502,650	2,361,770	5,544,372	5,224,958	5,148,770	5,072,582
Omset	Rp.000,-	1,000,620	1,825,370	3,853,247	5,351,010	12,422,360	10,106,572	11,146,190	10,185,808
Terdiri dari :									
a. Lokal	Rp.000,-	550,342	1,003,235	1,871,879	2,084,445	5,007,885	4,669,080	5,161,625	5,654,170
b. Regional	Rp.000,-	450,278	822,135	1,488,738	2,268,485	5,783,440	5,120,317	5,302,725	4,485,133
c. Eksport	Rp.000,-	-	-	492,630	1,034,080	1,631,035	1,316,895	1,781,890	2,046,885

Sumber : DISPERINDAGKOP Kab. Blora 2011

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa jumlah unit usaha dan jumlah tenaga kerja dari tahun 2003 sampai dengan tahun 2010 terus menurun mengalami peningkatan. Sedangkan pada asset dan omset pada industri kecil dan menengah mebel di Kabupaten Blora berfluktuasi pada

(DISPERINDAGKOP) Kabupaten Blora tahun 2010 selama 8 tahun terakhir dapat terlihat seperti pada tabel 1 sebagai berikut :

tahun 2003 sampai dengan tahun 2010. Sedangkan pada jumlah produksi mebel pada tahun 2003-2010 mengalami penurunan. Berikut grafik produksi mebel pada industri mebel di Kabupaten Blora.



Sumber : DISPERINDAGKOP UMKM Kab. Blora 2011

Penurunan ini tidak sesuai dengan jumlah unit usaha dan jumlah tenaga kerja yang terus mengalami peningkatan dari tahun 2003 sampai tahun 2010. Penurunan jumlah produksi dapat berakibat pada menurunnya keuntungan yang diperoleh para pengusaha sedangkan biaya produksi tidak mengalami penurunan atau masih tetap sama dari tahun ke tahun. Kemungkinan besar penyebab jumlah produksi industri mebel di Ka-

bupaten Blora yang cenderung mengalami penurunan adalah belum optimalnya penggunaan sumber daya atau faktor-faktor produksi.

Secara umum produksi sebagai output tergantung pada faktor-faktor produksi yang disebut input. Hubungan teknis antara input dan output dinyatakan dalam suatu fungsi produksi. Alokasi sumber daya dalam jumlah yang tepat akan memberikan pendapatan yang maksimal dan sebaliknya. Penggunaan sumber daya yang tidak te-

pat dapat menyebabkan tidak efisien yang dapat mengurangi keuntungan atau pendapatan. Apabila hal ini dibiarkan dalam waktu yang cukup panjang maka akan sangat merugikan karena secara sosial terjadi pemborosan sumber daya yang semakin langka seiring dengan meningkatnya kebutuhan. Dengan mengetahui kondisi tingkat efisiensi, perusahaan dapat mempertimbangkan perlu tidaknya suatu usaha dikembangkan lebih lanjut.

Menurut Lincoln (1995), penggunaan bahan baku industri kecil di Indonesia pada umumnya menjalankan proses produksi secara tidak efisien, karena penggunaan dari faktor-faktor produksi yang tidak optimal. Kemungkinan besar penyebab jumlah produksi dan nilai produksi industri kecil dan menengah di Kabupaten Blora yang cenderung mengalami penurunan adalah belum optimalnya penggunaan faktor-faktor produksi. Salah satu cara untuk meningkatkan jumlah produksi adalah dengan meningkatkan efisiensi faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi industri mebel. Dalam pelaksanaanya, setiap pengusaha selalu mengharapkan keberhasilan dalam usahanya. Salah satu parameter yang dapat dipergunakan untuk mengukur keberhasilan suatu usaha adalah tingkat keuntungan yang diperoleh dengan cara pe-

Tabel 2

Data Jumlah Populasi dan Sampel Pada Industri Menengah, Kecil dan Rumah Tangga Mebel di Kabupaten Blora

Cluster	Populasi Industri	Sampel Industri
Industri rumah tangga	182	51
Industri kecil	74	20
Industri menengah	3	1
Total	259	72

Sumber : Data primer diolah, 2012

Data dan Sumber Data

Dilihat dari pendekatannya penelitian dibagi menjadi dua macam yaitu, penelitian kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif. Dapat diartikan sebagai metode penelitian yang dilandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif / statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2008:8).

Dari pendekatan kuantitatif disini jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer bersumber dari data yang diperoleh langsung dari objek penelitian yang akan diteliti. Data sekunder diperoleh secara tidak

manfaatan faktor-faktor produksi secara efisien. Efisiensi diperlukan agar pengusaha mendapatkan kombinasi dari penggunaan faktor-faktor produksi tertentu dengan mampu menghasilkan output yang maksimal.

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang akan dibahas oleh penulis adalah bagaimana efisiensi teknis, efisiensi harga dan efisiensi ekonomi dalam penggunaan faktor-faktor produksi pada industri menengah, kecil dan rumah tangga mebel Kabupaten Blora. Adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui efisiensi teknis, efisiensi harga dan efisiensi ekonomi dalam penggunaan faktor-faktor produksi pada industri menengah, kecil dan rumah tangga mebel di Kabupaten Blora.

METODE PENELITIAN

Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah adalah industri menengah, kecil dan rumah tangga mebel di Kabupaten Blora sebanyak 259. Dalam penelitian ini sampel dan teknik pengambilan sampelnya adalah menggunakan teknik *cluster sampling* dengan jumlah sampel 72 unit industri.

langsung melalui studi kepustakaan yang berupa catatan-catatan / laporan atau buku yang dikeluarkan oleh suatu instansi atau perusahaan.

Metode Analisis

Fungsi produksi industri menengah, kecil dan rumah tangga mebel diestimasi dengan menggunakan Pendekatan Produksi Frontier Stokastik (*Stochastic Production Frontier*).

Untuk lebih menyederhanakan analisis data yang telah terkumpul maka digunakan sebuah model. Model matematis fungsi produksi Cobb-Douglas untuk industri kecil dan menengah mebel dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + u_i$$

Dimana :

Y = Jumlah produksi mebel yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi (unit).

X_1 = modal atau sejumlah uang yang dimiliki pengusaha atau pengrajin yang digunakan untuk membeli bahan baku, ongkos tenaga kerja, transportai dll (rupiah).

X_2 = jumlah bahan baku yang digunakan dalam satu kali proses produksi yaitu kayu jati atau kayu lainnya (m³).

X_3 = jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam satu kali proses produksi (satuan orang kerja).

X_4 = jumlah bahan penolong dalam satu kali proses produksi (kilogram).

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = parameter

u_i = disturbance

Uji Efisiensi

Efisiensi Teknis

Efisiensi teknis adalah perbandingan antara produksi aktual dengan tingkat produksi yang potensial dapat dicapai (Soekartawi, 2003:49). Guna menjawab tujuan penelitian, yakni untuk melihat tingkat efisiensi teknis penggunaan faktor-faktor produksi pada industri menengah, kecil dan rumah tangga mebel di Kabupaten Blora digunakan pengukuran tingkat efisiensi teknis yang dapat diketahui dari hasil pengolahan data dengan bantuan software Frontier Version 4.1c.

Efisiensi Harga (alokatif)

Menurut (Soekartawi, 2003:52) Efisiensi

Tabel 3

Hasil Estimasi Fungsi Produksi Frontier Stokastik

No	Variabel	Koefisien	t-ratio
1	Konstanta	0,95	0,95
2	LX_1	0,17	0,31
3	LX_2	0,10	0,15
4	LX_3	0,48	0,11
5	LX_4	0,12	0,16
6	Mean efisiensi teknis	0,98	
7	Mean inefisiensi	0,01	
8	Return to scale	0,90	
9	N	72	

Sumber : Data primer diolah, 2012

Efisiensi Teknis

Dari hasil perhitungan efisiensi teknis melalui diperoleh hasil bahwa dari keseluruhan sampel baik sampel berdasarkan jenis industriya yaitu industri menengah, industri kecil, dan industri rumah tangga yang diteliti tidak mampu mencapai tingkat efisiensi secara teknis. Rata-rata dari keseluruhan sampel yakni sebesar 0,98943, sedangkan rata-rata dari masing-masing

harga tercapai apabila perbandingan antara nilai produktivitas marginal masing-masing *input* (NPM_{xi}) dengan harga *inputnya* (v_i) sama dengan 1. Kondisi ini menghendaki NPM, sama dengan harga faktor produksi X

Efisiensi Ekonomi

Efisiensi ekonomi merupakan hasil kali antara seluruh efisiensi teknis dengan efisiensi harga atau alokatif dari seluruh faktor *input*. Efisiensi industri kecil mebel dapat dinyatakan sebagai berikut (Soekartawi, 2001:49) :

$$EE = TER \cdot AER$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil estimasi fungsi produksi frontier stokastik industri kecil, menengah dan rumah tangga mebel di Kabupaten Blora, maka koefisien regresi merupakan koefisien elastisitas mengingat modelnya dalam bentuk logaritma natural (Ln). Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model fungsi produksi dengan pendekatan produksi frontier stokastik 4 variabel. Model matematis fungsi produksi industri menengah, kecil dan rumah tangga mebel dengan pendekatan produksi frontier stokastik dalam penelitian ini adalah :

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + u_i$$

Pembahasan akan diuraikan untuk masing-masing variabel penelitian. Berikut tabel hasil estimasi fungsi produksi frontier stokastik :

jenis industri yaitu industri menengah sebesar 0,98945, industri kecil rata-rata efisiensinya sebesar 0,98933, dan industri rumah tangga rata-rata efisiensinya sebesar 0,98947, hasil penghitungan efisiensi teknis ini menunjukkan bahwa penggunaan faktor-faktor produksi dalam industri mebel tidak efisien secara teknis sehingga perlu dilakukan pengurangan *input*.

Tabel 4

Hasil Penghitungan Efisiensi Teknis Berdasarkan Cluster Industri

No	Jenis Industri	Σ	Efisiensi Teknis
1	Industri Menengah	1	0,98945535
2	Industri Kecil	20	0,98933782
3	Industri Rumah Tangga	51	0,98947135

Sumber : Data primer diolah.

Berdasarkan hasil penghitungan efisiensi teknis diatas, diperoleh hasil bahwa penggunaan faktor-faktor produksi dalam kegiatan industri mebel di Kabupaten Blora harus dikurangi. Hal ini dikarenakan ternyata para pengrajin mebel terlalu berlebihan dalam memberikan input faktor-faktor produksi yang ternyata berdampak pada penurunan produksi. Umumnya pengrajin mebel cenderung melebihkan porsi pemberian bahan baku karena mereka banyak beranggapan bahwa apabila penggunaan bahan baku ditambah hasilnya juga akan bertambah. Namun bukan demikian hasilnya, dengan pemberian bahan baku juga akan berdampak pada kelebihan modal usaha pada industri mebel, karena harga bahan baku yang tidaklah sedikit, sehingga dengan pemberian bahan baku yang berlebihan, modal juga akan berlebihan pula.

Para pengrajin industri mebel di Kabupaten Blora harus mampu mengkombinasikan penggunaan faktor-faktor produksi yang digunakan yakni modal, bahan baku, tenaga kerja, dan bahan penolong agar tercapai efisiensi. Penggunaan faktor-faktor produksi pada industri mebel dinilai terlalu berlebihan, hal ini yang me-

nyebabkan ineffisiensi teknis dalam industri mebel. Hal ini umumnya dikarenakan para pengusaha masih belum memiliki kemampuan teknis industri yang baik. Mereka tidak mampu mengkombinasikan dan mengalokasikan faktor-faktor produksi yang dimiliki dengan proposional. Sehingga para pengusaha berasumsi bahwa apabila penggunaan faktor-faktor produksi ditambah maka akan menghasilkan output produksi yang banyak pula, padahal, penggunaan faktor produksi yang berlebihan akan membuat produksi menurun. Penggunaan faktor-faktor produksi hendaknya diberikan secara proposional, sehingga penambahan faktor-faktor produksi juga akan menyebabkan penambahan pada output produksi pula.

Efisiensi Harga (Alokatif)

Analisis penghitungan efisiensi harga (alokatif) yang menjadi penghitungan adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usaha industri mebel di Kabupaten Blora dalam satuan rupiah. Termasuk juga dengan pendapatan yang diperoleh, sehingga akan diketahui jumlah efisiensi harga pada usaha industri mebel. Berikut disajikan tabel jumlah biaya dan pendapatan pada industri mebel di Kabupaten Blora.

Tabel 5

Hasil perhitungan Biaya dan Pendapatan Pada Industri Mebel di Kabupaten Blora

Keterangan	Jumlah total (Rp)	Rata-rata (Rp)
Produksi (Y)	521.400.000	7.241.666,67
Modal (X_1)	468.035.000	6.500.486,11
Bahan baku (X_2)	198.000.000	2.750.000
Tenaga Kerja (X_3)	228.000.000	3.166.666,67
Bahan Penolong (X_4)	22.905.000	318.125

Sumber : Data primer diolah, 2012

$$NPM \text{ Modal } (NPM_1) \rightarrow X_1$$

$$NPM = \frac{b.Y.Py}{X.Px}$$

$$NPM = \frac{(0,17) * (7.241.666,67)}{(6.500.486,11)}$$

$$= 0,19$$

Dari hasil penghitungan NPM_1 untuk penggunaan faktor produksi modal diperoleh

hasil sebesar 0,19. Angka ini menunjukkan arti bahwa penggunaan faktor produksi Modal dalam industri mebel di Kabupaten Blora tidak efisien secara harga sehingga perlu dilakukan pengurangan *input* modal. Pengurangan input modal disebabkan karena sistem produksi industri menengah, kecil dan rumah tangga mebel di Kabupaten Blora berupa pesanan. Dalam industri ini dapat dilihat para pengusaha yang sudah memiliki modal tetapi tidak mendapatkan pesanan, hal ini modal akan tidak dapat digunakan untuk proses

produksi, karena tidak adanya pesanan dari konsumen.

Pengurangan ini dilakukan mengingat harga bahan baku yang tinggi sehingga akan berpengaruh terhadap modal, semakin banyak bahan baku yang digunakan semakin banyak pula modal yang dikeluarkan untuk menjalankan industri mebel di Kabupaten Blora. Dengan mengurangi penggunaan *input* modal maka akan menjadikan industri mebel akan efisiensi secara harga. Kemudian dengan penggunaan listrik dalam proses produksi juga dapat membuat pemborosan biaya, karena menurut pengrajin dengan menggunakan alat yang menggunakan listrik mempercepat proses produksi. Tetapi hal itu malah membuat pemborosan biaya sehingga membutuhkan modal lebih. Apalagi dalam penelitian ini terjadi pada saat musim penghujan sehingga banyak menggunakan listrik dalam proses produksi, misalnya dalam hal pengeringan produk.

NPM Bahan Baku (NPM₂) → X₂

$$\text{NPM} = \frac{b.Y.Py}{X.Px}$$

$$\text{NPM} = \frac{(0,10) * (7.241.666,67)}{(2.750.000)}$$

$$= 0,28$$

Dari penghitungan untuk penggunaan faktor produksi bahan baku diperoleh hasil sebesar 0,28. Angka ini menunjukkan arti bahwa penggunaan faktor produksi bahan baku dalam industri mebel di Kabupaten Blora tidak efisien secara harga sehingga perlu dilakukan pengurangan *input* bahan baku. Hal yang menyebabkan tidak efisennya penggunaan faktor produksi bahan baku karena harga bahan baku yang begitu tinggi dan berbagai jenis ukuran kayu, semakin besar ukuran kayu yang dipakai semakin tinggi harga kayu. Mengingat harga kayu yang tinggi membuat modal semakin besar pula. Dalam tersedianya bahan dasar yang cukup merupakan faktor penting guna menjamin kelancaran proses produksi. Oleh karena itu perlu melakukan rencanaan dan pengaturan terhadap bahan dasar ini baik kuantitas maupun kualitasnya, agar tidak kurang atau berlebihan.

Bahan baku kayu menjadi salah satu kendala dalam industri mebel di Kabupaten Blora. Bahan baku ini menjadi teramat mahal karena panjangnya mata rantai sistem perdagangan kayu dari perhutani sampai ke produsen. Keadaan ini juga berdampak bagi pengusaha untuk terus melakukan kegiatan proses produksi, walaupun

dengan menggunakan bahan baku kayu seadanya (dibawah standar), hasilnya produk sering ditolak karena tidak sesuai dengan kualitas yang diinginkan konsumen. Limbah kayu yang seharusnya masih bias diproduksi menjadi barang yang sia-sia dan tidak memiliki nilai ekonomis. Untuk mencapai efisiensi pada bahan baku harus mampu menggunakan dan memanfaatkan faktor produksi tersebut menurut proporsinya agar tidak terjadi kelebihan atau kekurangan bahan baku.

NPM Tenaga Kerja (NPM₃) → X₃

$$\text{NPM} = \frac{b.Y.Py}{X.Px}$$

$$\text{NPM} = \frac{(0,48)*(7.241.666,67)}{(3.166.666,67)}$$

$$= 1,11$$

Dari penghitungan untuk penggunaan faktor produksi tenaga kerja diperoleh hasil sebesar 1,11. Angka ini menunjukkan arti bahwa penggunaan faktor produksi tenaga kerja dalam industri mebel di Kabupaten Blora masih belum efisien secara harga sehingga perlu dilakukan penambahan *input* tenaga kerja.

Penambahan input tenaga kerja ini ditambah karena kurangnya tenaga kerja yang terampil dan terdidik. Umumnya tenaga kerja yang digunakan kebanyakan adalah tenaga kerja dari keluarga dimana hal ini berhubungan erat dengan skala usaha yang masih kecil dan upah tenaga kerja yang rendah. Tenaga kerja keluarga yang ada cenderung menerapkan cara-cara pembuatan mebel secara turun temurun atau statis. Kondisi atau cara pembuatan yang sudah salah kadang kala berlanjut pada diri anggota keluarga yang lain karena bila dilihat dari sisi pendidikan responden sebagian besar 39 responden hanya tamat sekolah dasar.

NPM Bahan Penolong (NPM₄) → X₄

$$\text{NPM} = \frac{b.Y.Py}{X.Px}$$

$$\text{NPM} = \frac{(0,12)*(7.241.666,67)}{(318.125)}$$

$$= 2,85$$

Dari penghitungan untuk penggunaan faktor produksi bahan penolong diperoleh hasil sebesar 2,85. Angka ini menunjukkan arti bahwa penggunaan faktor produksi tenaga kerja dalam industri mebel di Kabupaten Blora masih belum efisien secara harga sehingga perlu dilakukan

penambahan *input* bahan penolong. Bahan penolong yang digunakan adalah plitur, pernis, paku, lem, dan amplas. Penggunaan bahan penolong pada produksi mebel disini harus ditambah supaya faktor bahan penolong mencapai efisiensi harga.

Penambahan *input* bahan penolong disini dapat dilakukan mengingat bahan baku yang banyak sehingga membutuhkan bahan penolong, sehingga akan menghasilkan hasil efisiensi harga. Selain itu dalam industri mebel ini banyak yang memanfaatkan barang bekas seperti paku yang sudah berkarat dan bengkok. Paku yang bengkok diluruskan kembali agar dapat digunakan kembali dalam proses produksi mebel. Dalam pemanfaatan barang bekas ini industri mebel tidak banyak mengeluarkan modal untuk bahan penolong.

Setelah melakukan penghitungan NPM untuk masing-masing faktor produksi, dimana efisiensi harga dihitung dari penambahan NPM dari masing-masing faktor produksi yang digunakan. Maka nilai dari efisiensi harga adalah :

$$EH =$$

$$\frac{NPM_1 + NPM_2 + NPM_3 + NPM_4}{4}$$

$$EH = \frac{0,19 + 0,28 + 1,11 + 2,85}{4}$$

$$\frac{0,1972 + 0,2878 + 1,1180 + 2,8591}{4}$$

$$= 4,43$$

Berdasarkan hasil penghitungan NPM untuk masing-masing faktor produksi diatas diketahui besarnya efisiensi harga (alokatif) adalah sebesar 4,43. Hal ini berarti industri menengah, kecil dan rumah tangga mebel di Kabupaten Blora belum efisien secara harga, sebab nilai efisiensi harga lebih besar dari 1. Sehingga perlu dilakukan penambahan terhadap penggunaan faktor produksi yang nilai NPM nya lebih besar dari 1 yaitu input tenaga kerja dan bahan penolong, kemudian mengurangi penggunaan faktor produksi yang nilai NPM nya lebih kecil dari 1 yaitu input modal dan bahan baku agar efisiensi harga dapat tercapai dan memberikan keuntungan yang diharapkan. Sehingga dari sini diketahui para pengusaha masih belum mampu memaksimalkan keuntungan yang potensial dapat diperoleh dari industri mebel yang dilakukannya.

Efisiensi Ekonomi

Dimana efisiensi ekonomi dapat dicapai apabila efisiensi teknis dan efisiensi harga telah dicapai, maka dapat dihitung besarnya efisiensi ekonomi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} EE &= ET \times EH \\ &= 0,98 \times 4,43 \\ &= 4,34 \end{aligned}$$

Dari penghitungan efisiensi ekonomi yang diperoleh hasil sebesar 4,34, maka dapat dikatakan bahwa industri mebel secara ekonomi belum efisien. Agar tercapai keuntungan yang maksimal maka di dalam kegiatan industri membuat mebel ini harus mampu menggunakan seluruh faktor-faktor produksi yang dimiliki secara efisien. Baik itu dalam menghasilkan *output* secara efisien agar optimal dan juga guna memaksimumkan keuntungan yang diperolehnya, maka perlu dilakukan penambahan penggunaan faktor-faktor produksi agar tercapai efisiensi ekonomi pada industri mebel di Kabupaten Blora

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini kesimpulan yang dapat di ambil adalah rata-rata efisiensi teknis industri menengah, kecil dan rumah tangga di Kabupaten Blora adalah sebesar 0.98. Hal ini mengandung arti bahwa industri menengah, kecil dan rumah tangga di Kabupaten Blora masih belum efisien secara teknis karena belum mencapai nilai 1. Efisiensi teknis tercapai apabila *input* berupa faktor-faktor produksi yang digunakan mampu menghasilkan *output* yang maksimum. Efisiensi harga (alokatif) pada daerah penelitian nilainya lebih besar dari 1, yaitu sebesar 4,43 yang artinya penggunaan *input* produksi belum efisien secara harga, sehingga perlu dilakukan penambahan terhadap penggunaan faktor produksi yang nilai NPM nya lebih besar dari 1 yaitu input tenaga kerja dan bahan penolong, kemudian mengurangi penggunaan faktor produksi yang nilai NPM nya lebih kecil dari 1 yaitu input modal dan bahan baku agar efisiensi harga dapat tercapai dan memberikan keuntungan yang diharapkan. Efisiensi ekonomi dari industri menengah, kecil dan rumah tangga di Kabupaten Blora adalah sebesar 4,34, sehingga dapat dikatakan industri menengah, kecil dan rumah tangga di Kabupaten Blora tidak efisien secara ekonomi untuk mencapai efisien secara keseluruhan perlu adanya penambahan *input* tertentu yang masih dimungkinkan untuk dikurangi sehingga diharapkan penggunaan *input* yang efisien ini akan menghasilkan jumlah produksi yang optimal.

Saran dalam penelitian ini yaitu untuk

pengusaha industri menengah, kecil dan rumah tangga di Kabupaten Blora, Berkaitan dengan pencapaian efisiensi dalam industri mebel, pengusaha diharapkan lebih mampu menggunakan dan memanfaatkan faktor-faktor produksi yang dimilikinya secara proporsional, seperti mempertimbangkan proporsi modal yang dikeluarkan agar tidak terjadi pemborosan pada penggunaan biaya selain faktor produksi. Penggunaan bahan baku juga sebaiknya harus mempertimbangkan proporsinya agar tidak terjadi kelebihan atau kekurangan bahan baku. Penggunaan yang berlebihan atau kekurangan ini akan berpengaruh pada tingkat produksi mebel yang dihasilkan. Semakin banyaknya tenaga terampil memberikan kemudahan dalam pengaturan kegiatan dan proses produksi. Hal ini akan mendorong perkembangan industri menengah, kecil dan rumah tangga di Kabupaten Blora yang diharapkan dapat menjadi salah satu jenis usaha unggulan yang mampu berkontribusi bagi kemajuan ekonomi lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Dr Etty Soesilowati, M.Si Selaku Dosen Pembimbing I;
2. Dyah Maya Nihayah, S.E, M.Si Selaku Dosen Pembimbing II;

DAFTAR PUSTAKA

- Anandra, Ahmad Ridhani. 2010 "Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usaha Ternak Ayam Ras Daging Di Kabupaten Magelang". *Skripsi*. Semarang FE Undip
- Himawan, S Arif. 2007. Modul Frontier Version 4.1. Semarang: Fakultas Ekonomi Undip Semarang.
- Arifin Miftah, dan Akhmad Khoirul Anam. 2007. *Labelisasi Produk Mebel Sebagai Salah Satu Bentuk Perlindungan Produsen Dan Konsumen Di Kabupaten Jepara*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Lincoln. 1995. *Peramalan Bisnis*. Jakarta: Graflia
- Badan Pusat Statistik. 2011. *Jawa Tengah Dalam Angka*. Jateng.
- Bank Indonesia. 2008. *Pola Pembiayaan Usaha Kecil*. Jakarta
- BPS tahun 2003 & 2005 tentang hasil survei terhadap usaha mikro dn usaha kecil
- Coelli, T.J. 1996. A Guide to Frontier 4.1. *A Computer Program for Stochastic Frontier Production and Cost Function Estimation*. Centre for Efficiency and Productivity Analysis. New South Wales : University of New England. Armidale
- Daniel, Moehar. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: PT Bumi aksara
- Syamsi, Ibnu S. U.(2004), Efisiensi, Sistem, dan Proses
- dur Kerja, PT Bumi Aksara
- Jondrow, J., C. K. Lovell, I. S. Materov and P. Schmidt. 1982. On Estimation of Technical Inefficiency in the Stochastic Frontier Production Function Model. *Journal of Econometrics*, 19 (2-3) : 233-238.
- Mubyarto. 1986. *Politik dan Pembangunan Pedesaan*. Sinar Harapan. Jakarta.
- Nicholson, Walter. 2002. *Mikroekonomi Intermediate Dan Aplikasinya*. Edisi Kedelapan. Erlangga. Jakarta.
- Putranto , Eko Herry. 2006. " Analisis Keuntungan Usaha Peternakan Sapi Perah Rakyat Dijawa Tengah (Kabupaten Boyolali, Kabupaten Semarang, Kota Semarang)". Tesis. Semarang: FE UNDIP
- Riyanto,Bambang.2001.Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan.Yogyakarta: BPFE.
- Santoso, Undang. 2007. *Tata laksana Pemeliharaan Ter-nak Sapi*. Jakarta: Penebar swdaya
- Sudjana. 2002. *Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : CV Alfabeta
- Suharyadi dan Purwato S.K. 2004. *Statistika Untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Jakarta: Sa-lemba Empat.
- Sukirno, Sadono. 2005. *Mikroekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- , 2001. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Tambunan, Tulus T.H. 2009. *UMKM di Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Umar, Husain. 2004. "Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis", Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Undang-undang Nomor 5 Tahun 1984 tentang perindustrian
- Undang-undang RI Nomor 13 Tahun 2003 tentang tenaga kerja
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2008
- Wijandi, Soersasono. 2004. *Pengantar Kewiraswastaan*. Bandung, Sinar baru.
- World bank tahun 2008 tentang kriteria untuk usaha kecil.